



ISSN: 1858-2664

Desember 2006, Vol. 2, No. 4

## HUBUNGAN SEJUMLAH KARAKTERISTIK PETANI SAYURAN DENGAN PENGETAHUAN MEREKA TENTANG PENGELOLAAN USAHATANI SAYURAN DI KOTA KENDARI, SULAWESI TENGGARA

### *(THE RELATIONSHIP OF SELECTED VEGETABLE FARMERS' CHARACTERISTICS AND THEIR KNOWLEDGE ABOUT VEGETABLE FARM MANAGEMENT IN KENDARI, SOUTH-EAST SULAWESI)*

Sukmawati Abdullah dan Amri Jahi

#### *Abstract*

*Should the vegetable farmers' knowledge be improved when their productivities did not meet the community expectation? This question led to the following research objectives: (1) to determine the vegetable farmers' distribution on selected characteristics; (2) to identify their current knowledge on vegetable farm management; and (3) to assess the extent of relationship amongst the farmers' characteristics and their perceived knowledge on vegetable farm management. To meet these objectives, This research was designed as a descriptive-correlation study. The independent variables of this study were the farmers' characteristics and the dependent variable was the farmers' perceived knowledge on vegetable farm management. The population of the study was 517 vegetable farmers that resided in six sub-districts in the city of Kendari; whereas the sample was 99 farmers selected randomly from the obtained stratified population. They were interviewed in February through March 2006. Data were analyzed using descriptive statistics and Kendall Concordant W procedures. The study concluded that: (1) most of the vegetable farmers observed in the study: were old, had primary school education, had long farm experiences, had relatively wide vegetable farms, had sufficient working capital, had enough family members, consumed enough media, had frequent contact with Extension agents, were aware of market information, had several farm tools and equipments, had high income, and husband mostly made farm decisions, (2) considered marketing of farm produce, use of farm technologies, and constraints and opportunities for farm produce development as the three most important knowledge, (3) farmers mostly agreed to the rank order of the nine vegetable farm management knowledge fields.*

*Keywords: Farmer characteristics, Farm management knowledge, Vegetable farmer*

#### **Pendahuluan**

Pengetahuan ialah bagian dari kemampuan intelektual atau kognitif petani tentang teknis produksi dan manajemen usahatani sayuran. Pengetahuan petani itu meliputi sembilan bidang yang harus dikuasai oleh petani agar mampu mengelola usahatani

sayuran dengan baik, yaitu: (1) Pemilihan komoditas sayuran dan cara penanamannya, (2) Perlakuan benih/bibit, (3) Pemupukan dan pengendalian hama penyakit, (4) Pengairan, (5) Permodalan, (6) Tenaga kerja, (7) Penggunaan teknologi, (8) Kendala dan peluang usahatani sayuran, dan (9) Pemasaran hasil.

Petani yang diamati dalam penelitian ini adalah petani sayuran yang menanam sayur-mayur dataran rendah seperti bayam, kangkung, sawi dan kacang panjang. Sebagai komoditi unggulan, Keempat macam komoditi itu memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan di Kota Kendari. Akan tetapi, peluang tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan dengan baik oleh para petani.

Hal ini ditunjukkan oleh rendahnya produksi sayur-mayur itu di Kendari. Produksi sawi baru mencapai 321.500 kg, kacang panjang 124.000 kg, bayam 84.400 kg, dan kangkung 67.800 kg per tahun (Kota Kendari dalam angka, 2004:127).

Rendahnya produksi tersebut disebabkan oleh banyak faktor, termasuk terbatasnya kemampuan para petani. Pada masa depan, sejalan dengan pertambahan penduduk dan permintaan akan komoditas konsumsi harian itu, upaya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut perlu diperhatikan.

### **Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penelitian ini akan memaparkan gambaran tentang para petani sayuran itu dan kompetensi mereka tentang pengelolaan usahatani sayuran, seperti yang dicerminkan oleh pertanyaan-pertanyaan riset berikut ini:

1. Bagaimana distribusi para petani sayuran itu pada sejumlah karakteristik yang diamati?
2. Bagaimana pengetahuan para petani itu dalam pengelolaan usahatani sayuran di Kota Kendari Sulawesi Tenggara?
3. Sampai seberapa jauh karakteristik internal dan eksternal para petani itu berhubungan dengan pengetahuan mereka dalam pengelolaan usahatani sayuran?

### **Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan masalah penelitian yang telah diungkapkan di atas, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengidentifikasi dan memaparkan gambaran yang jelas tentang para petani sayuran dan pengetahuan mereka tentang pengelolaan usahatani sayuran.

Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan:

1. Distribusi para petani sayuran pada sejumlah karakteristik yang diamati.
2. Pengetahuan yang perlu mereka kuasai dalam pengelolaan usahatani sayuran.
3. Hubungan antara karakteristik internal dan eksternal para petani sayuran dengan pengetahuan mereka dalam mengelola usahatani sayuran.

### **Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. pemerintah kota Kendari sebagai masukan untuk membuat kebijakan pengembangan pertanian kota, khususnya dalam pengembangan usahatani sayuran.
2. para penyuluh pertanian sebagai bahan untuk mengembangkan kurikulum pelatihan bagi para petani sayuran.
3. petani sayuran agar mengetahui informasi apa yang harus mereka kuasai agar dapat berusahatani sayuran dengan lebih baik.
4. perkembangan ilmu pengetahuan dan pemberdayaan masyarakat.

## **Metode Penelitian**

### **Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ialah 517 petani sayuran dataran rendah yang berdiam di enam

kecamatan di kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Sampel dipilih secara acak berlapis dan proporsional. Besar sampel tersebut ialah 99 orang dengan rincian seperti pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Populasi dan Sampel

No.	Kecamatan	Populasi (orang)	Sampel (orang)
1.	Baruga	105	20
2.	Abeli	68	13
3.	Poasia	152	29
4.	Mandongga	135	26
5.	Kendari Barat	25	5
6.	Kendari	32	6
<b>Jumlah</b>		<b>517</b>	<b>99</b>

Sumber: Kantor UPTD BIPP Kota Kendari Tahun 2005.

### **Desain**

Penelitian ini dirancang sebagai sebuah studi yang bersifat deskriptif korelasional. Peubah tidak bebas yang diamati dalam penelitian ini ialah karakteristik para petani sayuran, dan peubah tidak bebasnya ialah pengetahuan para petani itu tentang pengelolaan usahatani sayuran.

### **Data dan Instrumentasi**

Data yang dibutuhkan untuk menjawab ketiga pertanyaan riset di atas ialah data tentang: (1) karakteristik responden yang meliputi umur, pendidikan, pengalaman berusahatani sayuran, luas lahan, tanggungan keluarga, modal, konsumsi media, pengambilan keputusan, frekuensi kontak dengan penyuluh, peluang pasar, sarana produksi yang dimiliki dan penghasilan, dan (2) persepsi responden tentang kompetensi pengelolaan usahatani sayuran yang mereka kuasai.

Sebuah kuesioner yang terdiri dari tiga bagian dibuat untuk mengumpulkan data tersebut di atas. Bagian pertama kuesioner itu ialah untuk mengukur identitas responden. Bagian kedua untuk mengukur karakteristik responden, dan bagian ketiga untuk mengukur persepsi responden tentang kompetensi pengelolaan usahatani sayuran yang ia kuasai.

Sebelum penelitian, kuesioner tersebut diuji coba terlebih dahulu dengan 15 orang petani sayuran di kota Kendari. Koefisien keterandalan yang didapat ialah

### **Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari sampai Maret 2006. Dalam pengumpulan data itu, peneliti dibantu oleh PPL yang bertugas di setiap kecamatan yang diamati.

### **Analisis Data**

Data yang terkumpul dianalisis dengan prosedur statistik deskriptif dan korelasi non-

parametrik seperti **Kendall W** (Siegel, 1997:283), dengan menggunakan program SPSS versi 13.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil**

#### **1. Distribusi Responden pada Sejumlah Karakteristik yang Diamati**

Karakteristik sosio-demografi petani yang diamati dalam penelitian ini ialah: (1) umur, (2) Pendidikan formal, (3) Pengalaman berusahatani, (4) Luas lahan usaha, (5) Jumlah tanggungan keluarga, (6) Ketersediaan modal usaha (7) Konsumsi media, (8) Pengambilan keputusan, (9) Kontak dengan penyuluh, (10) Kemampuan melihat peluang pasar, (11) Ketersediaan sarana produksi, dan (12) Pendapatan dari usahatani sayuran.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa secara rata-rata, petani yang dilibatkan dalam penelitian ini berumur 38 tahun, berpendidikan formal sekolah dasar atau yang sederajat, memiliki pengalaman berusahatani 10 tahun, luas lahan 0,89 ha, dan memiliki 4 orang tanggungan keluarga.

Selain itu, petani itu memiliki cukup modal usahatani, konsumsi media rata-rata 4

jam 13 menit, pengambilan keputusan umumnya oleh suami, cukup kontak dengan penyuluh, memiliki kemampuan melihat peluang pasar, memiliki banyak sarana produksi, dan berpenghasilan Rp 1.567.058 per bulan.

#### **2. Pengetahuan Petani tentang Pengelolaan Usahatani Sayuran**

Pengetahuan petani dalam pengelolaan usahatani sayuran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan kognitif petani tentang teknis produksi dan manajemen usahatani sayuran. Hasil penelitian tentang pengetahuan petani dalam pengelolaan usahatani sayuran dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah.

Tabel itu menunjukkan keempat bidang pengetahuan yang dianggap penting oleh petani ialah: (1) Pemasaran, (2) Penggunaan teknologi, (3) Kendala dan peluang usaha, dan (4) Pemilihan komoditas dan penanaman. Selain itu, Lima bidang yang jenjangnya lebih rendah ialah: (1) Perlakuan benih/bibit, (2) Pengairan, (3) Tenaga kerja, (4) Permodalan, dan (5) Pemupukan dan pengendalian hama penyakit.

Secara keseluruhan Tabel 2 itu menunjukkan bahwa pengetahuan petani

Tabel 2. Pengetahuan Petani tentang Pengelolaan Usahatani Sayuran

<b>No.</b>	<b>Bidang Pengetahuan dalam Usahatani Sayuran</b>	<b>Skor Tertimbang</b>	<b>Jenjang</b>
1.	Pemasaran hasil	89,77	1
2.	Penggunaan teknologi usahatani sayuran	88,89	2,5
3.	Kendala dan peluang usahatani sayuran	88,89	2,5
4.	Pemilihan komoditas usahatani dan penanaman	80,43	4
5.	Perlakuan benih/bibit	73,11	5
6.	Pengairan	70,08	6
7.	Aspek tenaga kerja	65,66	7
8.	Aspek modal	63,51	8
9.	Pemupukan dan pengendalian hama penyakit	62,63	9
	Rata-rata	75,89	

tentang pengelolaan usahatani sayuran relatif baik. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata skor tertimbang yang diperoleh dari kesembilan bidang pengetahuan usahatani sayuran itu yang mencapai 75,89.

### 3. Hubungan Karakteristik Petani dengan Pengetahuan Mereka tentang Pengelolaan Usahatani Sayuran

Hubungan karakteristik sosio-demografi petani sayuran dengan pengetahuan mereka dalam pengelolaan usahatani sayuran dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3 menunjukkan, bahwa hubungan karakteristik petani sayuran dengan pengetahuan mereka dalam mengelola usahatani sayuran pada umumnya sangat kuat. Koefisien *konkordansi Kendall W* yang tinggi menunjukkan kesepakatan yang tinggi tinggi.

### Pembahasan

Setiap petani memiliki karakter yang berbeda, yang melekat pada dirinya. Interaksi setiap karakter itu dengan unsur-unsur lingkungan hidupnya akan membentuk kepribadian petani itu. Kemudian, kepribadian itu akan mempengaruhi orientasi perilaku petani.

Jadi, petani-petani sayuran dengan karakteristik yang berbeda akan mengekspresikan kebutuhan pengetahuan mereka akan pengelolaan usahatani sayuran yang juga berbeda.

Umur petani yang relatif tua mencerminkan akumulasi pengalaman dan kehati-hatian dalam membuat keputusan dalam pengelolaan usahatani sayuran.

Hal itu menunjukkan bahwa semakin tua umur petani, semakin banyak pengalaman berusahatani sayuran, dan semakin tua petani maka semakin berhati-hati dalam membuat keputusan, karena mempertimbangkan resiko

Tabel 3. Hubungan Karakteristik Petani dengan Pengetahuan Mereka tentang Pengelolaan Usahatani Sayuran.

No	Karakteristik Petani	Koefisien Korelasi
1.	Umur	W = 0,96
2.	Pendidikan Formal	W = 0,97
3.	Pengalaman Berusahatani	W = 0,95
4.	Luas Lahan	W = 0,94
5.	Jumlah tanggungan keluarga	W = 0,97
6.	Modal Usahatani	W = 0,93
7.	Konsumsi Media	W = 0,98
8.	Pengambilan Keputusan	W = 0,96
9.	Kontak dengan Penyuluh	W = 0,97
10.	Peluang Pasar	W = 0,93
11.	Sarana Produksi	W = 0,98
12.	Pendapatan Usahatani	W = 0,96

yang ada. Hal ini selaras dengan pendapat Fadoli Hernanto (1993:91).

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator untuk melihat mutu petani. Selain itu, pendidikan formal maupun non-formal merupakan modal dasar petani mengkonsumsi informasi melalui media.

Hal ini memudahkan mereka menyerap suatu inovasi, dan lebih maju dalam menerima dan menyesuaikan dengan perubahan yang timbul, misalnya dalam pemupukan dan pengendalian hama penyakit (Wiriaatmadja, 1986:34).

Karena itu, untuk meningkatkan pengetahuan para petani di daerah penelitian, perlu ada pendidikan non-formal melalui pelatihan-pelatihan atau kursus-kursus yang berkaitan dengan kegiatan usahatani.

Luas lahan yang digarap petani, cenderung terkait dengan pendapatan usahatani, dan jumlah tanggungan keluarga petani. Berdasarkan pengamatan, ada beberapa keluarga petani yang kaya (maju) mempunyai lahan sayuran yang produktif dengan luas lahan digarap diatas 2 ha, bahkan ada petani di Kecamatan Baruga yang memiliki lahan lima hektar yang ditanami sayur kacang panjang, sawi, dan bayam.

Keluarga petani ini, cenderung memiliki pendapatan yang tinggi, sehingga memiliki ketersediaan modal usahatani yang cukup untuk pengembangan usahatani. Besarnya jumlah anggota keluarga yang akan menggunakan pendapatan yang diperoleh akan berpengaruh pada produktivitas kerja dan kecerdasan anak, meningkatnya kemampuan investasi, dan pengembangan modal (Mosher, 1987:43).

Kontak dengan penyuluh memberi peluang kepada petani untuk menambah pengetahuan tentang usahatani yang dikelolanya. Sehingga semakin sering petani melakukan kontak dengan penyuluh, semakin banyak pengetahuan yang dapat diperoleh. Terjadinya kontak antara petani dengan

penyuluh menunjukkan terjadinya komunikasi antar kedua pihak, baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Wiriaatmadja (1990:29-36) proses komunikasi timbul karena penyuluh berusaha mengadakan hubungan dengan petani. Kartasapoetra (1987:12) menyatakan bahwa hubungan yang kontinyu antara penyuluh dengan petani dapat mengembangkan rasa kekeluargaan. Hal ini akan mempermudah dan memperlancar pemberian dan penerimaan informasi untuk peningkatan produksi.

Ketersediaan sarana produksi seperti: bibit, pupuk, obat-obatan, dan alat pertanian mempengaruhi perilaku petani dalam menerapkan ide baru dalam kegiatan usahatani.

Artinya bahwa semakin tersedia sarana produksi yang dibutuhkan maka semakin tinggi kemampuan petani untuk meningkatkan efisiensi usahatani.

Hasil penelitian tentang pengetahuan petani dalam pengelolaan usahatani sayuran menunjukkan bahwa petani memiliki pengetahuan yang cukup tinggi tentang pemasaran hasil, penggunaan teknologi pertanian, kendala dan peluang usahatani sayuran, dan pemilihan komoditas usahatani dan penanaman.

Pemasaran merupakan kegiatan akhir usahatani. Pemasaran merupakan salah satu aspek penting dalam sistem usahatani, karena dapat berpengaruh langsung pada pendapatan petani.

Berdasarkan pengamatan di lapangan dan informasi dari kantor kecamatan, diketahui bahwa petani sangat memperhatikan aspek pemasaran hasil-hasil produksinya.

Banyak petani yang menjual hasilnya kepada para pedagang pengumpul hanya untuk menghindari biaya transportasi ke pasar kota.

Dengan kata lain, walaupun menjual dengan harga lebih murah kepada pedagang pengumpul, mereka tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi yang besar.

Namun demikian, ada juga petani yang langsung memasarkan hasilnya ke kota, karena melihat peluang memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Dengan cara ini petani dapat meningkatkan pendapatannya dan dapat membeli kebutuhan keluarga dengan harga yang lebih murah dibandingkan dengan di kampungnya.

Selain itu, kemampuan petani masih terbatas dalam memilih benih unggul, cara pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit tanaman, maupun dalam permodalan.

Petani masih menggunakan modal sendiri yang terbatas sehingga sulit mengembangkan usahanya. Temuan ini sejalan dengan temuan Agussabti (2002:174-175).

Kemajuan usahatani sayuran terkait dengan modal. Jadi modal berhubungan dengan kedinamisan petani dalam mengembangkan usahatani sayurannya.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Mayoritas petani dalam penelitian ini berumur tua, berpendidikan rendah, cukup berpengalaman, berlahan luas, memiliki tanggungan keluarga cukup banyak, cukup memiliki modal, konsumsi media cukup tinggi, pengambilan keputusan umumnya oleh suami, cukup kontak dengan penyuluh, bisa melihat peluang pasar, cukup punya akses pada sarana produksi, dan berpendapatan tinggi.

2. Pengetahuan yang dikuasai petani tentang pengelolaan usahatani sayuran ialah: (1) Pemasaran hasil, (2) Penggunaan teknologi usahatani sayuran, (3) Kendala dan peluang usahatani sayuran, dan (4) Pemilihan komoditas usahatani dan penanaman.
3. Karakteristik internal dan eksternal petani berhubungan nyata dengan pengetahuan mereka tentang pengelolaan usahatani sayuran.

### **Rujukan**

- Agussabti. 2002. "Kemandirian Petani dalam Pengambilan Keputusan Adopsi Inovasi: Kasus Petani Sayuran di Jawa Barat." Disertasi Doktor, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Arikunto, S. 1997. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. 2004. *Kota Kendari dalam Angka*. Kota Kendari: Badan Pusat Statistik.
- Fadholi Hernanto. 1993. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: PS Penebar Swadaya.
- Kotler, P. 1993. *Manajemen Pemasaran: Analisis Perencanaan Implementasi dan Pengendalian*. Volume II. Edisi Ketujuh. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Mosher, A.T. 1987. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Disadur oleh Krisnandhi dan Bahrin. Jakarta: CV Yasaguna.
- Siegel, S. 1997. *Statistik Nonparametrik: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wiriaatmadja, S. 1986. *Pokok-Pokok Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: CV. Yasaguna.